

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

##### 1. Gambaran wilayah penelitian

Penelitian dilaksanakan di *Full Day Playgroup* di Kecamatan Kalasan, terdapat 4 Kelurahan di Kecamatan Kalasan yaitu Kelurahan Purwomartani, Selomartani, Tirtomartani dan Tamanmartani, dari seluruh kelurahan tersebut terdapat tiga *Full Day Playgroup* yaitu KBIT Ukhuwah Islamiyah dan KBIT Ukhuwah Fairuz Aqila di Kelurahan Purwomartani dan KBIT Fatimah Az-zahrah di Kelurahan Tirtomartani. Jumlah populasi ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *Full Day Playgroup* di 3 *Full Day Playgroup* tersebut ada 57 orang tua, yaitu 16 orang di KBIT Ukhuwah Islamiyah, 16 orang di KBIT Fairuz Aqila dan 25 orang di KBIT Fatimah Azahrah. Peneliti membagikan 43 kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

##### 2. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun yang terdaftar di KBIT Ukhuwah Islamiyah Purwomartani, KBIT Fairuz Aqila Purwomartani dan KBIT Fatimah Az-zahrah Tirtomartani, Sleman, Yogyakarta.

a. Karakteristik ibu

Berikut ini adalah distribusi frekuensi responden yang dikumpulkan oleh peneliti yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak.

Tabel 4.1 Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak di KBIT Ukhuwah Islamiyah, KBIT Fairuz Aqila, dan KBIT Fatimah Az-zahrah pada bulan Juni 2011 (N = 43).

Karakteristik responden	N	%
<b>Pendidikan</b>		
SMA	8	18,6
Perguruan Tinggi	35	81,4
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	36	83,7
Tidak bekerja	7	16,3
<b>Jumlah anak</b>		
1-2	28	65,1
>2	15	34,9

Sumber : data primer

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi lebih banyak daripada SMA yaitu sebanyak 81,4%, jumlah responden yang bekerja yaitu sebanyak 83,7 dan 65,1 % memiliki jumlah anak antara 1-2 orang.

b. Karakteristik anak

Tabel 4.2 Karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin anak di KBIT Ukhuwah Islamiyah, KBIT Fairuz Aqila, dan KBIT Fatimah Az-zahrah pada bulan Juni 2011(N = 43).

Karakteristik responden	N	%
<b>Usia</b>		
3 tahun	20	46,5
4 tahun	23	53,5

<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	67,4
Perempuan	14	32,6

Sumber : data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berusia 4 tahun ada 53,5%. Dan 67,4% anak jenis kelamin laki-laki.

### 3. Analisa Univariat

#### a. Distribusi kesiapan *toilet training* anak

Tabel 4.3 Distribusi kesiapan *toilet training* anak di KBIT Ukhuwah islamiyah, KBIT Fairuz Aqila, dan KBITFatimah az-zahrah pada bulan Juni 2011 (N = 43)

Kesiapan anak	N	%
Baik	6	14
Cukup	29	67,4
Kurang	8	18,6

Sesuai hasil penelitian pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan *toilet training* terbesar adalah pada tingkat cukup yaitu sebesar 67,4 %.

Tabel 4.4 Kesiapan *toilet training* anak berdasarkan jenis kelamin dan usia anak, pendidikan dan pekerjaan orang tua di KBIT Ukhuwah islamiyah, KBIT Fairuz Aqila, dan KBITFatimah az-zahrah pada bulan Juni 2011 (N = 43)

	<b>Kesiapan</b>							
	<b>Baik</b>		<b>Cukup</b>		<b>Kurang</b>		<b>Total</b>	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	5	11,6	17	39,5	7	16,3	29	67,4
Perempuan	1	2,3	12	27,9	1	2,3	14	32,6
<b>Usia</b>								
3 tahun	1	2,3	14	32,6	5	11,6	20	46,5
4 tahun	5	11,6	15	34,9	3	7,0	23	53,5
<b>Pendidikan</b>								
SMA	3	7,0	4	9,3	1	2,3	8	18,6
Perguruan tinggi	3	7,0	25	58,1	7	16,3	35	81,4

<b>Pekerjaan</b>								
Bekerja	4	9,3	26	60,5	6	14,0	36	83,7
Tidak bekerja	2	4,7	3	7,0	2	4,7	7	16,3
Jumlah anak								
1-2	4	9,3	19	44,2	5	11,6	28	63,1
>2	2	4,7	10	23,3	3	7,0	15	34,9

Sumber : data primer

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa kesiapan pada tingkat cukup lebih didominasi oleh anak laki-laki daripada anak perempuan yaitu sebanyak 39,5%, dan anak usia 4 tahun memiliki kesiapan pada tingkat cukup (34,9%) lebih besar daripada anak usia 3 tahun. Ibu dengan latar belakang pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki anak dengan kesiapan cukup lebih banyak daripada ibu dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu sebesar 58,1 %, dan ibu yang bekerja memiliki anak dengan kesiapan yang cukup lebih banyak daripada ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 60,5%. Ibu dengan jumlah anak 1-2 memiliki anak dengan tingkat kesiapan *toilet training* cukup terbesar yaitu 44,2%.

b. Distribusi keberhasilan *toilet training* anak

Tabel 4.5 Distribusi keberhasilan *toilet training* anak di KBIT Ukhuwah Islamiyah, KBIT Fairuz Aqila, dan KBIT Fatimah Az-zahrah pada bulan Juni 2011 (N=43).

<b>Keberhasilan toilet training anak</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Baik	7	16,3
Cukup	29	67,4
Kurang	7	16,3

Sumber : data primer

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 diatas memperlihatkan bahwa keberhasilan *toilet training* terbesar yaitu pada tingkat cukup dengan nilai sebesar 67,4%.

Tabel 4.6 Distribusi keberhasilan *toilet training* anak di KBIT Ukhuwah Islamiyah, KBIT Fairuz Aqila, dan KBIT Fatimah Az-zahrah) berdasarkan jenis kelamin dan usia anak, pendidikan dan pekerjaan orang tua pada bulan Juni 2011 (N=43)

	Keberhasilan							
	Baik		Cukup		kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Jenis</b>								
<b>Kelamin</b>								
Laki-laki	6	14,0	19	44,2	4	9,3	29	67,4
Perempuan	1	2,3	10	23,3	3	7,0	14	32,6
<b>Usia</b>								
3 tahun	2	4,7	12	27,9	6	14,0	20	46,5
4 tahun	5	11,6	17	39,5	1	2,3	23	53,5
<b>Pendidikan</b>								
SMA	0	0	6	14,0	2	4,7	8	18,6
Perguruan Tinggi	7	16,3	23	53,5	5	11,6	35	81,4
<b>Pekerjaan</b>								
Bekerja	6	14,0	23	53,5	7	16,3	36	83,7
Tidak bekerja	1	2,3	6	14,0	0	0	7	16,3
<b>Jumlah anak</b>								
1-2	4	9,3	20	46,5	4	9,3	28	65,1
>2	3	7,0	9	20,9	3	7,0	15	34,9

Berdasarkan tabel 4.6, keberhasilan lebih banyak dicapai oleh anak laki-laki daripada anak perempuan yaitu sebesar 44,2%. Menurut usia, anak usia 4 tahun memperlihatkan keberhasilan pada tingkat cukup (39,5%) yang lebih besar daripada anak perempuan. Angka keberhasilan pada tingkat cukup lebih besar pada ibu yang bekerja (53,5%) dan berpendidikan perguruan tinggi (53,5%) daripada ibu yang tidak bekerja dan berpendidikan SMA. Ibu dengan jumlah anak 1-2 memiliki anak dengan tingkat keberhasilan *toilet training* cukup terbesar yaitu 46,5%.

#### 4. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Kendal tau* didapatkan hasil nilai  $p = 0,874$  dan  $r = 0,018$ , Oleh karena nilai  $p > 0,05$  dan nilai  $r_{hitung} < r_{tabel} (1,96)$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* anak.

## B. Pembahasan

### 1. Kesiapan *toilet training* anak

Teori Brazelton *cit* Whaley & Wong (1994) menjelaskan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kesiapan toilet training, yaitu anak perempuan dapat mencapai kesiapan sebesar 2,5 bulan lebih awal daripada anak laki-laki, namun hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kesiapan pada tingkat cukup lebih didominasi oleh anak laki-laki daripada anak perempuan yaitu 39,5% , hal ini mungkin berkaitan dengan jumlah responden anak laki-laki (29 orang) lebih besar daripada responden anak perempuan (14 orang) yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

Anak usia 4 tahun terbukti memiliki riwayat kesiapan *toilet training* dengan tingkat cukup lebih besar daripada anak usia 3 tahun, hal ini mungkin berkaitan dengan usia anak tersebut mulai diajarkan toilet training, anak usia 4 tahun memiliki riwayat diajarkan *toilet training* pada usia > 18 lebih banyak daripada anak usia 3 tahun, hal ini berhubungan dengan penelitian Mota, 2008 yang menyatakan bahwa berdasarkan observasi ada 41% orang tua memiliki anak gagal *toilet training* dan mempunyai riwayat

berusaha mengajarkan *toilet training* saat anak mereka belum mencapai usia 18 bulan. Selain itu sesuai teori tumbuh kembang anak bahwa anak usia 4 tahun memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih seperti melompat dengan satu kaki, melompat dan berlari lebih lancar, menuruni dan menaiki tangga menggunakan kaki secara bergantian, berdiri satu kaki selama beberapa menit (Muscari, 2005).

Orang tua dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi mempunyai anak dengan kesiapan *toilet training* pada tingkat cukup lebih besar daripada orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 58,1%, data ini sesuai dengan teori dari Notoadmojo (2003) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan diperoleh dari proses belajar sehingga makin tinggi pendidikan akan membuat pengetahuan tentang objek akan lebih baik sehingga akan membentuk sikap yang baik pula. Selain itu, (Mota 2008) menyebutkan bahwa orang tua dengan pendidikan lebih tinggi mengajarkan *toilet training* lebih lambat atau setelah usia anak mereka >18 bulan.

Orang tua yang bekerja memiliki anak dengan kesiapan *toilet training* pada tingkat cukup yang lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja yaitu sebesar 60,5%. Hal ini sesuai dengan penelitian azizah (2007) yaitu pada ibu bekerja memiliki anak dengan kesiapan *toilet training* yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 15 responden, dan menurut Soetjiningsih

(1995) menyatakan bahwa interaksi ibu anak tidak ditentukan oleh seberapa lama ibu bersama anak, akan tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut.

Selama penelitian, pengasuh dimasing-masing KBIT mengatakan bahwa mereka memulai *toilet training* pada anak didik mereka sebelum anak tersebut menunjukkan kesiapan fisik dan kesiapan psikologis untuk memulai *toilet training* seperti belum berusia 18 bulan, belum bisa berjalan, belum bisa jongkok, dan belum bisa mengerti bahasa perintah. Namun selama proses *toilet training* disekolah, para pengasuh selalu mengingatkan anak didiknya untuk kekamar mandi setiap 3-5 jam sekali. Menurut Hurlock (1997) *cit* Damayanti (2009) peranan pengasuh serta interaksi antara pengasuh dan anak menjadi sangat penting karena perkembangan anak secara umum termasuk dominasi perkembangan kognitif banyak ditentukan oleh pola pengasuhan dan peran pengasuh.

Hasil penelitian Mota, 2008 mengatakan bahwa ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak biasanya melepas atau membiarkan anaknya tidak menggunakan diaper ketika anak tersebut berusia 2 tahun, dan sesuai hasil penelitian azizah (2007) bahwa ada perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai.

## 2. Keberhasilan toilet training anak

Anak laki-laki memperlihatkan keberhasilan pada tingkat cukup lebih besar daripada anak perempuan yaitu sebesar (44,2%), data berbanding terbalik dengan hasil penelitian Schum, 2002 yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih cepat mencapai keberhasilan *toilet training* daripada anak laki-laki. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa anak perempuan dapat tetap kering sepanjang hari pada usia 32,5 bulan sedangkan anak laki-laki pada usia 35 bulan, anak perempuan mampu ke kamar mandi dan buang air kecil secara mandiri pada usia 33 bulan, sedangkan anak laki-laki pada usia 37,1 bulan. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mungkin karena besarnya jumlah sampel pada jenis kelamin laki-laki daripada perempuan (tabel 4.2).

Keberhasilan toilet training pada tingkat cukup lebih besar pada anak usia 4 tahun daripada anak usia 3 tahun yaitu sebesar (39,5%), hal ini mungkin berhubungan dengan tahap tumbuh kembang anak tersebut, seperti disebutkan oleh Muscari, 2005 bahwa sebagian besar anak mampu melakukan *toilet training* dengan mandiri pada akhir periode prasekolah.

Penelitian Damayanti (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia toddler, sesuai pada tabel 4.6 yaitu Ibu dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi terbukti

memiliki anak dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada tingkat cukup yang lebih besar daripada ibu dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu 53,5% anak dengan keberhasilan pada tingkat cukup, sesuai dengan teori dari Notoadmojo (2003) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan diperoleh dari proses belajar sehingga makin tinggi pendidikan akan membuat pengetahuan tentang objek akan lebih baik sehingga akan membentuk sikap yang baik pula.

James (2007) menyatakan bahwa orang tua harus mau menghabiskan/ menyediakan waktu dan kesabaran untuk memotivasi anak mereka dalam mencapai keberhasilan *toilet training*, dari hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki anak dengan keberhasilan *toilet training* pada tingkat cukup lebih besar daripada responden yang tidak bekerja yaitu sebesar (53,5%). Hal ini mungkin berkaitan dengan teori dari Soetjiningsih (1995) yang menyatakan bahwa interaksi ibu anak tidak ditentukan oleh seberapa lama ibu bersama anak, akan tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut.

### 3. Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* anak

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training*. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh adanya anak yang diajarkan *toilet training* sebelum anak tersebut belum menunjukkan kesiapan fisik dan psikologi yang baik seperti belum bisa berjalan, belum berusia 18

bulan dan belum bisa jongkok sendiri, belum mengerti bahasa perintah dan tanda-tanda lainnya yang dibuktikan dengan besarnya angka kesiapan pada tingkat cukup daripada tingkat baik yang ditunjukkan pada tabel 4.3.

Selama melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara tentang pola asuh terhadap kurang lebih 25 orang tua, dan kurang lebih 20 orang menyatakan mengasuh anak mereka dengan cara otoriter. Berdasarkan hasil penelitian Dhofar (2005) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler*. Haditono (1993) *cit* Dhofar menyatakan bahwa sikap dan pola asuh orang tua yang terlalu menekan, misalnya orang tua yang terlalu menuntut anak untuk *toilet training* sebelum anak mampu melakukannya, akan dapat menimbulkan tekanan batin pada anak apalagi bila disertai ancaman atau hukuman yang dapat menimbulkan ketakutan yang mendalam sehingga sangat merugikan perkembangan psikis. Hal ini merupakan salah satu penyebab anak masih suka ngompol (*bedwetting*) dan mengalami konstipasi pada usia yang seharusnya anak sudah mampu mengontrol buang air.

Menurut AAP (2004) sikap atau pola asuh ibu yang memberikan hukuman atau memarahi anak, akan sering menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak dan bisa membuat *toilet training* lebih lama. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Taubman *cit* Blum *et al.* (2003) mengenai usia

dimulainya *toilet training* dihubungkan dengan usia yang lebih dini saat penyelesaian *toilet training* ditemukan bahwa *toilet training* yang diperkenalkan sebelum usia anak mencapai 24 bulan, 68% anak mampu menyelesaikan proses *toilet training* sebelum usia 3 tahun, sedangkan pada anak yang diperkenalkan *toilet training* setelah usia 24 bulan, hanya 54% yang mampu menyelesaikan proses *toilet training* sebelum usia 3 tahun.

### C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan kegiatan persiapan dan pelaksanaan penelitian ini, peneliti mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Jumlah populasi dan sampel penelitian yang sedikit, sehingga mempengaruhi hasil penghitungan statistik.
2. Subjek penelitian yaitu karakteristik responden tidak umum sehingga kurang proporsional untuk divariasikan
3. Terbatasnya waktu yang dimiliki para responden, memaksa peneliti untuk mengambil data dengan cara membagikan kuesioner dan diisi sendiri oleh responden dalam waktu hampir bersamaan dan tidak dengan metode wawancara.
4. Kurangnya observasi terhadap kesiapan anak dan keberhasilan anak, sehingga dapat menghasilkan data yang bias.
5. Keterbatasan literatur tentang keberhasilan *toilet training* sebagai acuan.